



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK
DI SD INPRES 2 WAGOM**

Ipa Salma Alhamid*

SD Inpres 3 Wagom

[Email](mailto:salma77@gmail.com) : salma77@gmail.com

Indria Nur

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

Email: indrianur@iainsorong.ac.id

Hasbullah

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

Email: hasbullah@iainsorong.ac.id

Koresponden*

ABSTRACT

This research aims to plan the process of internalizing Islamic education values in character building for students at Inpraes 2 Wagon Elementary School, implementing the process of internalizing Islamic education values in character building for students at Inpres 2 Wagom Elementary School, evaluating the process of internalizing Islamic education values in character building. in Inpres 2 Wagom Elementary School students. This research uses a descriptive qualitative method, a data mining method using interview methods, hearing aids, cameras and observation phones. Documentation. Primary data sources are the school principal and teacher. Data analysis methods use, Data Reduction (Data Redukcion), data presentation (Data Display), Data verification (Conduction/Drawing). The internalization of Islamic education values in character formation at SD Inpres 2 Wagom is carried out by referring to the principle that students are assessed by looking at the extent of their understanding, appreciation and practice of students' behavior.

Keywords : Internalization of Islamic Education Values, Data Analysis Methods, SD Inpres 2 Wagom

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana perencanaan proses internalisasi nilai Pendidikan islam dalam pembentukan karakter pada peserta didik di SD inpraes 2 wagon, pelaksanaan proses internalisasi nilai Pendidikan islam dalam pembentukan karakter pada siswa SD inpres 2 wago, evaluasi proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam dalam pembentukan karakter pada siswa SD inpres 2 wago. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif metode penggalan data menggunakan metode wawancara, alat tuli, camera dan haenpon observasi Dokumentasi Sumber data primer adalah kepala Sekolah dan Guru pai. Metode analisis Data menggunakan, Reduksi Data (Data Redukcion), penyajian data (Data Disply), verifikasi Data (Condusion/Drawing). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam dalam Pembentukan karakter pada SD inpres 2 wago dilakukan dengan mengacu pada prinsip bahwa penilaian terhadap peserta didik dengan melihat sejauh manakah pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap trakter peserta didik.

Keywords : Internalization of Islamic Education Values, Data Analysis Methods, SD Inpres 2 Wago

PENDAHULUAN

perantaraan Nabi Muhammad saw, pada dasarnya sebagai ajaran yang Ajaran agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia melalui mengandung keselamatan hidup baik didunia maupun diakhirat nanti. Inti dari ajaran Islam tersebut meliputi hubungan manusia dengan Allah swt (*hablun minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannaas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablun minal alam*). Ketiga pokok ajaran Islam sebagaimana demikian secara garis besar berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak, atau pokok-pokok ajaran Islam.¹ Dari sisi Teologi dan Syari'ah, ketiga pokok ajaran agama ini merupakan kewajiban dan kepatuhan manusia kepada Allah saw, yakni melaksanakan segala yang diperintahkan untuk dilakukan dan menjauhi segala larangan yang tidak boleh dilakukan.²

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.122

² Perintah melaksanakan apa yang dibolehkan dan menjauhi segala larangan disebut

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

Aspek aqidah berkaitan dengan kepercayaan atau keimanan, dimana iman yang teguh dan terikat kepada Allah dengan semua pelaksanaan kewajiban, tauhid dan menaati-Nya, tidak ada keraguan sedikitpun terhadap sistem kepercayaan Islam. Aqidah perlu ditanamkan sejak dini kepada anak untuk memperkuat keyakinan dalam dirinya akan keberadaan dan ke-Esaan Allah swt. Ibadah berkaitan dengan perbuatan dan tata cara berbakti seorang hamba kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara aspek akhlak berkenaan dengan tingkah-laku, adab yang selalu menjiwai dan mengisi setiap tutur kata, tingkah-laku dan perbuatan manusia. Maka dalam implementasinya, dimana seseorang yang menyatakan beriman sesuai rukun iman, harus diikuti dengan beribadah kepada Allah dan berakhlak yang baik pula.

Bilamana pokok-pokok ajaran Islam ini dilaksanakan secara konsisten oleh seorang muslim kemudian diimplentasikan dengan baik dalam kehidupan kesehariannya, maka dalam tinjauan pendidikan ini pula yang disebut dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi: “keimanan dan ketaqwaan, penghargaan kepada keberadaan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, nilai kebebasan dan kemerdekaan, serta nilai tanggung jawab sosial”,³ Untuk melestarikannya maka penting dilakukan melalui lingkungan dan institusi pendidikan dan berlangsung sepanjang hayat, karena pendidikan itu berlangsung seumur hidup.

Sebagai ajaran tentang keselamatan maka Islam jug sangat peduli terhadap upaya menjaga dan melindungi diri dari jalan kesesatan agar terhindar dari siksaan kehidupan dunia maupun akhirat. Perintah untuk menjaga dan melindungi diri termasuk keluarga dan lingkungan yang lebih luas sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim, ayat: 6 ;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.⁴

dengan *taqwa*, ayat yang berkaitan dengan taqwa antara lain; surat Ali Imran ayat: 2, Al-Baqarah ayat: 278, Al-Maidah ayat : 35, At-Taubah ayat ; 119, Luqman ayat ; 33, Al-Ahzab ayat ; 77, Al-Hadid, ayat : 28 dsb.

³ Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan agama Islam Vol.II nomor 2, thn 2005, h.146

⁴ Dep. Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 448

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

Kandungan ayat di atas menjelaskan tentang betapa pentingnya menjaga diri, keluarga dan lingkungan masyarakat dari jalan kesesatan yang ditamsilkan dengan siksaan api Neraka. Tugas menjaga dan melindungi diri dilakukan secara simultan antara orang tua/keluarga, sekolah dan masyarakat terutama pimpinan dalam lingkungan masyarakat, karena masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara tiga institusi tersebut.

Gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana diatas serta upaya untuk menjaga dan melindungi diri maupun keluarga serta lingkungan masyarakat selanjutnya menjadi bagian terpenting dalam kehidupan umat manusia terutama anak usia sekolah yang harus menjiwai seluruh pandangan, perbuatan dan tingkah lakunya sebagai karakter dan kepribadiannya. Karakter dan kepribadian anak patut diasah, dibimbing dan diberi penguatan lewat pendidikan sehingga karakter dan kepribadian ini terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih matang walau berhadapan dengan tantangan zaman.

Pendidikan karakter itu adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Sekolah merupakan lembaga

pendidikan karakter, salah satu cara penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: pembentukan karakter pada diri peserta didik melalui pembelajaran yang diharapkan dari itu pula nantinya dapat tertanam kesadaran perilaku sesuai dengan kaidah moral, etika, dan akhlak sesuai ajaran agama Islam. Setidaknya dari aa yang telah ada menjadi sesuatu yang perlu dikaji bagaimana pelaksanaan yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI sebagai jalan alternatif pendidikan untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang unggul dan cakap serta memiliki perangai yang mulia.

Pendidikan karakter sangat urgen ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini dan dilakukan melalui proses dan kegiatan dalam pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, dikenal tri pusat pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan karakter kepada anak yakni pendidikan formal (jalur sekolah), informal (orang tua/keluarga) dan non formal (lingkungan sosial/masyarakat). Penanaman karakter dilakukan dengan proses pengajaran, bimbingan, pembiasaan dan keteladanan. Penanaman karakter dalam hal ini tujuannya untuk membentuk dan memperkuat aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan sehingga terintegrasi dalam diri peserta didik sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut E. Mulyasa bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

bertujuan untuk “mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”.⁵

Sekolah Dasar (SD) Inpres 2 Wagom Kabupaten Fakkak adalah satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan dasar 6 (enam) tahun untuk menyiapkan peserta didik guna melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, menurut info dari data awal 4 Guru PAI di SD Inpres 2 Wagom bahwa rata-rata dari Peserta Didik Muslim yang berjumlah 256 Siswa dari Kelas I sampai 6 yang wajib mengikuti pembelajaran di Kelas setiap hari terutama Pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakter yang berbeda-beda dalam kelas. Dengan demikian menurut informasi 30% dari 100% masih memiliki karakter yang tidak relevan dengan pembelajaran PAI yang telah dianjurkan oleh 4 Guru PAI di SD Inpres 2 Wagom. Namun 70% telah mencapai karakter yang relevan dengan pembelajaran PAI yang dilakukan. Sebagai institusi pendidikan formal jenjang pendidikan dasar maka keberadaannya tidak hanya melaksanakan proses pendidikan untuk mengisi dan memperkuat peserta didiknya dari aspek pengetahuan dan ketrampilan saja melainkan juga aspek sikap dan perilaku. Pada kenyataannya, dari aspek pengetahuan dan ketrampilan kebanyakan peserta didik tergolong telah berhasil dibimbing secara baik oleh pendidiknya, akan tetapi aspek sikap dan perilaku masih jauh dari yang diharapkan. SD Inpres 2 Wagom juga adalah salah satu sekolah terpopuler di Kabupaten Fakkak. Melihat bahwa di sekolah ini menjadi acuan para orang tua agar bisa memasuki anaknya ke sekolah tersebut. Meskipun terbilang favorit SD Inpres 2 Wagom memiliki siswa yang terbilang banyak dan tentunya memiliki watak yang berbeda pula, tak sedikit anak yang kurang akhlaknya kepada orang lain, seperti perilaku tidak terpuji siswa di SD Inpres 2 Wagom yang masih membolos pada jam pelajaran berlangsung, perilaku melawan guru, terutama guru-guru honor dan juga sikap sisa yang sering mengganggu rekan sejawat sehingga memacu pertengkaran serta perilaku siswa yang tidak bisa menghargai guru dan teman disekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua dirumah. Tentunya kita sebagai pendidik melihat akan hal diatas itu sangat memprihatinkan karena tugas kita ialah membangun karakter seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kami perlu berbenah kualitas

⁵ Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

pendidikan agar bisa membentuk karakter seseorang itu menjadi lebih baik. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan karakter yang lebih baik tentunya harus memiliki sebuah Dasar pentingnya nilai-nilai agama Islam, oleh karena itu perlu adanya pembentukan karakter siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam kaitan ini maka pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara kreatif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui proses pendidikan, peserta didik mengembangkan secara aktif potensi yang dimilikinya, proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadikan suatu kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Hal itu sebagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, suku, agama dan ras, bangsa dan stratifikasi sosial.

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan memang merupakan sentral utama dalam membangun suatu anak bangsa, akan tetapi tidak bisa kita pungkiri bahwa peran seorang pendidik juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah, kreatif berinovasi, dan memiliki kecerdasan.

Salah satu ciri dari pendidikan itu sendiri ialah mewujudkan manusia yang beradab dan berbudi luhur, manusia berperasaan dalam menghargai dan menghormati manusia lainnya sebagai sesama yang harus dicintai. Untuk

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

mewujudkan hal itu semua, perlu dilakukannya penanaman nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Penanaman karakter ini meliputi komponen seperti kesadaran, kemauan, pengetahuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Penanaman nilai karakter bukanlah berupa materi yang dapat dihafal dan hanya bisa dievaluasi dalam jangka waktu yang panjang⁶. Pendidikan karakter teraktualisasi terhadap segala aspek kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah dan salah satunya di SD Inpres 2 Wagom Kab. Fakkaf yang berupaya untuk membentuk karakter melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Ada beberapa teori yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni teori tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Beberapa teori yang menjadi patokan penulis dalam mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik adalah sebagai berikut:

Internalisasi, secara etimologi internalisasi merupakan suatu tahap sebagaimana pada tatanan bahasa Indonesia kata yang berakhiran Isasi memiliki arti proses, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti suatu hal yang dihayati dengan sungguh-sungguh dan pemahaman yang sungguh-sungguh serta terjadi melewati penyuluhan, melewati binaan, dan bimbingan.⁷ Sedangkan menurut Rahmat Mulyana, Internalisasi merupakan penyesuaian keyakinan antara nilai, perilaku, sikap yang kemudian menyatu kedalam diri peserta didik sehingga menjadi aturan baku pada diri peserta didik.⁸ Menurut Chaplin, Internalisasi diartikan penyatuan sikap sebagai standar tingkah laku ke dalam diri peserta didik.

⁹Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia internalisasi didefinisikan sebagai bimbingan, pembinaan, pendalaman, penghayatan secara mendalam.¹⁰ Dari berbagai macam definisi di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa internalisasi adalah tahapan proses penanaman dalam membentuk kepribadian

⁶ Muhammad Tang, Hasbullah, and Sudirman. *Cultural Diversity in Al-Qur'an Perspective. IJoASER. International Journal on Advanced, Science, Education, and Religion.* 2018.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 336

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, h. 21

⁹ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 256

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia.*, hl.

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

peserta didik yang kemudian ditampakkan dalam tindakan perilaku dan sikap dalam kehidupan sosialnya sebagai wujud dari proses nilai itu sendiri sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya. Untuk membentuk karakter peserta didik maka perlu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dari berbagai aspek, mulai dari aspek lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang direncanakan dan disengaja untuk mencapai tujuan, harus mempunyai dasar atau landasan tempat untuk berpijak. Begitu pula dengan pendidikan Islam sebagai usaha untuk membentuk kepribadian manusia harus mempunyai dasar, kemana semua usaha atau kegiatan dan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dalam Islam, dikenal beberapa sumber hukum dan atau pedoman bagi umatnya untuk diyakininya, yang dalam ilmu Ushul Fiqh dikenal dengan landasan Syar'i, antara lain; al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma', Ijtihad dan Qiyas.¹⁹ Pendidikan Islam sebagai salah satu kegiatan yang bercirikan amaliyah/Syari'ah, juga mempunyai dasar hukum, yang hingga saat ini seperti diketahui ada tiga dasar pokoknya, yaitu al-qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad.²⁰

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Firman Allah swt, berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalam al-Qur'an terdapat ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk kemaslahatan hidup melalui petunjuk Nabi maupun Ijtihad para ulama. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan/akidah, dan yang berhubungan dengan amal atau syari'ah. Dari sisi teologis, al-Qur'an sebagai dasar atau pedoman misalnya diterangkan dalam surat al-Baqarah, ayat: 2 dan 185. Sedangkan yang berhubungan dengan pendidikan misalnya ditemui dalam surat Lukman, ayat: 12 sampai dengan 19, tentang prinsip-prinsip yang berkenaan dengan usaha atau kegiatan pendidikan itu.

2. As-Sunnah

As Sunnah ialah segala ucapan atau perkataan, perbuatan, pengakuan Rasulullah saw. as-sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah al-qur'an. Seperti al-qur'an, as-Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan Syari'ah. as-Sunnah berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau orang lain yang bertaqwa. Dalam hubungan dengan pendidikan Islam, selain Rasulullah Saw pada waktu berdakwah menyiarkan ajaran Islam dan menjadi guru utama pendidikan Islam bagi para sahabat dan pengikutnya, juga dalam beberapa haditsnya Beliau sangat menekankan kewajiban dan

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

pentinnya menuntut ilmu, manusia mempunyai potensi untuk dididik dan mendidik, kemungkinan mendidik anak untuk kehidupannya dimasa mendatang dan sebagainya.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqaha, yaitu berpikir secara sungguh-sungguh dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh para ulama untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan atau belum dijelaskan hukumnya di dalam al-qur'an dan as-sunnah Rasulullah saw. Oleh sebab itu Ijtihad di pandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah saw wafat. Sasaran Ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan umat manusia, yang senantiasa berkembang. Ijtihad dibidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen/mendesak tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang system dalam arti yang luas.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-qur'an dan asunnah yang diolah oleh rasio dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Upaya menjadi manusia yang baik/mulia, manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina sikap disiplin, dan kejujuran. Setiap manusia juga harus menerapkan karakter baik/mulia dalam kehidupan keluarga. Karakter terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada orang tua, memberi nafkah sebaik mungkin, saling memaafkan, atau berkata lemah lembut, setelah pembinaan karakter dalam lingkungan keluarga juga perlu dibina adalah karakter terhadap kerabat, teman dan tetangga.

Menurut Sugiharto dan Rahmat mengatakan pembinaan karakter juga harus dilakukan dengan masyarakat pada umumnya yang bisa dimulai dengan teman dekat, teman kerja, dan relasi lainnya.¹¹ Disamping itu pembinaan karakter juga dilakukan terhadap makhluk lain, seperti hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya. Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari kekhalfahan manusia dibumi, yakni menjaga agar setiap proses pertumbuhan

¹¹ I Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat, *Wajah Baru Etika & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 19.

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Didalam al-Quran Surah al-An'am (6). 38 dijelaskan bahwa hewan melata dan burung-burung seperti manusia menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya, al-Quran juga menegaskan melarang manusia merusak bumi yang sudah diciptakan oleh Allah dengan baik (sistematik) (Q.S. al-a'raf 7). 56 dan 5).¹²

Maka dari itu dengan cara pembinaan karakter perlu dilakukan dalam terwujudnya karakter tersebut merupakan tujuan akhir yang didambakan oleh¹³ setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pembinaan karakter bagi peserta didik dan membangun karakter baik/mulia bagi masyarakatnya.

Untuk membentuk karakter pada diri siswa dapat diusahakan dengan melalui:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah bagian penting dari proses penanaman karakter pada siswa. Siswa dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib. Dan teratur maka akan terbangun karakter kedisiplinan siswa. Demikian halnya dengan dibiasakan diberi tugas kepada siswa maka akan tertanam kemandirian sekaligus kerja keras pada diri siswa.

b. Memberikan tauladan atau contoh

Dengan memberikan tauladan yang baik kepada siswa, maka siswa akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru itu sebagai penutan murid maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswa.

c. Pengawasan atau kontrol

Kepatuhan siswa terhadap peraturan atau tata tertib bisa dikatakan naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap siswa, adanya anak yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Jenis penelitiannya, penelitian kualitatif yakni penelitian yang pengumpulan datanya

¹² Arif Fakhurudin dan Siti Irhamah, *Al-Quran Tafsir Perkata*, 132-160

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian kualitatif bersifat *transferability* yakni lebih menekankan makna dibandingkan *generalisasi* sehingga hasil penelitiannya dapat diterapkan pada situasi sosial yang sama.

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini, subjek penelitian (responden) diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. Artinya subjek penelitian yang diambil yaitu orang-orang yang mengetahui, memahami dan mengalami langsung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pembelajaran PAI di SD Inpres 2 Wagom Kabupaten Fakfak.

Populasi

Subjek penelitian yang diambil mulai dari jumlah sedikit dan lama-lama bertambah banyak agar mendapat data yang lebih dalam lagi. Penambahan subjek penelitian tidak ada ukuran batasan akan tetapi penelitian perlu diberhentikan jika sudah tidak ada data baru/sudah jenuh apalagi mengingat waktu penelitian yang terbatas. Adapun subjek penelitian yang diambil yakni: Kepala sekolah 1 orang, Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan 1 orang, Guru Pendidikan Agama Islam 4 orang, Peserta didik sebanyak 72 siswa kelas 5 dan kelas 6.

Sample

Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari: 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 2 orang guru pendidikan agama islam, dan 6 orang peserta didik. Peserta didik yang diambil dalam penelitian ini, yakni beberapa peserta didik yang berasal dari latar belakang agama Islam dengan alasan agar peserta didik yang dipilih dapat mewakili agama masing-masing.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian, maka peneliti juga menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data yang akurat, penyusun dalam pengumpulan data menggunakan teknik dan metode sebagai berikut.

1. Wawancara Semi Terstruktur

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “*semi structured*”. Dalam hal ini mula-mula intervier menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudia satu per satu diperdalam dalam

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.¹⁴

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara ini tidak disediakan jawaban sehingga peneliti pun juga belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh. Wawancara ini dilakukan baik secara *face to face*, telepon atau melalui *e-mail* pada kondisi yang tidak dipaksakan untuk memperoleh jawaban yang *valid* dan akurat.

2. *Metode Observasi*

Menurut Sutrisno Hadi bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari sebagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang digunakan disini yaitu observasi partisipasi. Observasi oartisipasi yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Metode pengumpulan data ini digunakan untuk melihat secara langsung obyek penelitian. Observasi ini difokuskan untuk mengamati dan melihat langsung bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada pembelajaran PAI di SD Inpres 2 Wagom Kabupaten Fakkaf terutama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

3. *Metode Dokumentasi*

Metode ini merupakan salah satu metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang berdirinya sekolah, letak geografis, visi maupun misinya, keadaan pendidik, peserta didik, karyawan, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

4. *Metode Analisa Data*

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.270.

¹⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 121

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan data-data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam sebuah pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang lebih dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif*, yakni cara analisis yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena-fenomena atau data yang diperoleh. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjelaskan fenomena-fenomena realitas atau fakta yang sesungguhnya ada dan diumpai di lapangan untuk selanjutnya temuan tersebut dituangkan dalam kalimat-kalimat yang sistematis dan dapat dipresentasikan secara ilmiah. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi:¹⁷

5. *Reduksi data (Data Reduction)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ditranskrip secara lengkap dalam bentuk *transcribe*. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya adalah memberi label (*coding*). Langkah selanjutnya ialah menyusunnya dalam kategori-kategori per tema (*compare*).

6. *Penyajian data (Data Display)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sebainya secara sistematis sehingga memudahkan memahami apa yang terjadi. Setelah selesai mulailah mengolah hasil sementara menjadi teori yang digunakan.

a. Verifikasi data (Conclusion Drawing/Verification)

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan,

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 244.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 247-252.

faktor yang mempengaruhi dan sebagainya.¹⁸

b. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁹ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. Sementara itu, triangulasi dengan metode dilakukan dengan dua strategi, yakni pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

PEMBAHASAN

a. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SD Inpres 2 Wagom

a. Metode dan Strategi Pembelajaran

Salah satu strategi utama dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD Inpres 2 Wagom ialah melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Proses ini melibatkan perencanaan yang matang dan sistematis, di mana guru-guru diberi tanggung jawab untuk menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum yang mereka ajarkan. Hal ini bukan sekadar tambahan materi, melainkan sebuah pendekatan yang

¹⁸ Djuju Sudjana, *Evaluasi Penelitian Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h 215.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). H.178.

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

menyeluruh untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran di sekolah mencerminkan ajaran-ajaran Islam.

“Untuk memastikan nilai-nilai islam diajarkan itu di terpakan dalam kehidupan sehari-hari kami akan mengadakan pembiasaan. Dimana pembiasaan itu tiap pagi dilaksanakan di depan kelas oleh guru yang melakukan piket untuk mencium tangan orang tua sebelum dating ke sekolah dan guru yang sedang piket²⁰.”

Pengajaran nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Guru-guru berusaha untuk menghubungkan konsep-konsep akademik dengan nilai-nilai Islam yang relevan. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, selain mengajarkan logika dan analisis, guru juga menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap langkah perhitungan dan integritas dalam penyajian hasil.

“Metode yang pakling efektif dalam mengajarkan nilai nilai islam kepada siswa menurut pengalaman saya yaitu ada beberapa metode yaitu 13 metode, dan saya biasanya pakai problem basic learning, ceramah. Biasanya kalau anak tidak paham kita mengganti metode ke metode jikso. Kami tekankan disima juga dan saling berbagi serta menghormati satu sama lain.”²¹

Selain itu, pendekatan integratif ini memperkuat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang sering terjadi di dunia pendidikan. Guru diharapkan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang dihadapi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam prakteknya, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran juga melibatkan pendekatan pedagogis yang mendukung internalisasi tersebut. Guru-guru menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, di mana siswa diajak untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam penyelesaian masalah. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa diajak untuk menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dari perspektif nilai-nilai Islam seperti keadilan, perdamaian, dan kebijaksanaan. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan pemahaman siswa

²⁰ Mumtaziran.S.Pdi.M.pd Guru PAI SDN Inpres III Wagom 2 agustus 2024

²¹ Mumtaziran.S.Pdi.M.pd Guru PAI SDN Inpres III Wagom 2 agustus 2024

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

tentang materi pelajaran tetapi juga membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual.

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Inpres 2 Wagon, seperti pramuka, tahfidzul Quran, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya, memainkan peran krusial dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter. Aktivitas ekstrakurikuler ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, kegiatan pramuka tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis seperti kepemimpinan dan kerja sama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong dan menjaga amanah. Hal ini memastikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran formal.

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam setiap aspek pembelajaran, sekolah menyelenggarakan program pelatihan rutin bagi para guru. Pelatihan ini dirancang dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Dalam pelatihan tersebut, para guru dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran mereka secara menyeluruh dan efektif. Dengan pelatihan ini, diharapkan para guru mampu mengarahkan proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sekolah juga melakukan evaluasi kinerja guru secara berkala. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap sejauh mana para guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran sehari-hari. Penilaian ini melibatkan observasi langsung di kelas serta umpan balik dari siswa dan rekan sejawat. Dengan adanya evaluasi kinerja ini, sekolah dapat mengidentifikasi area di mana para guru mungkin memerlukan dukungan tambahan atau pelatihan lebih lanjut. Evaluasi ini juga membantu memastikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam berjalan secara konsisten dan efektif dalam lingkungan sekolah.

Dalam upaya memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, sekolah juga melibatkan orang tua sebagai bagian penting dari proses pendidikan karakter siswa. Melalui berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, seminar, dan diskusi, orang tua diajak untuk memahami pentingnya pendidikan karakter berbasis

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

Islam dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah. Keterlibatan orang tua ini dianggap krusial, karena pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah harus didukung oleh lingkungan keluarga agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa.

Salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam adalah melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti pengajian keluarga dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam kegiatan ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, orang tua dapat membantu memperkuat nilai-nilai Islam yang telah diajarkan di sekolah, sehingga tercipta keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Keberhasilan program internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah diukur melalui berbagai indikator yang mencakup perubahan perilaku siswa, hasil penilaian karakter, serta umpan balik dari guru dan orang tua. Perubahan perilaku siswa diamati melalui interaksi mereka sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penilaian karakter yang dilakukan secara berkala menjadi salah satu acuan penting dalam menilai efektivitas program ini.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Faktor Internal

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa merupakan sebuah perjalanan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dan dihidupi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, masing-masing dengan pengaruh yang signifikan terhadap proses internalisasi tersebut.

b. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor paling mendasar yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak mendapatkan pengajaran tentang nilai-nilai, termasuk nilai-nilai agama. Keluarga yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini kepada anak-anak mereka. Dalam wawancara, guru PAI menyebutkan bahwa siswa yang berasal

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

dari keluarga yang religius cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik, disiplin, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memegang peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

Kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan dan diinternalisasi. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk memberikan pendidikan agama yang lebih baik kepada anak-anak mereka, baik melalui sekolah maupun kegiatan keagamaan tambahan. Namun, guru PAI juga mencatat bahwa dalam beberapa kasus, meskipun kondisi ekonomi kurang mendukung, jika orang tua memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan agama, mereka tetap dapat menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat kepada anak-anak mereka.

Terakhir, guru PAI menekankan pentingnya komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses internalisasi ini.

"Ketika orang tua dan sekolah memiliki visi yang sama dalam pendidikan nilai-nilai Islam, siswa akan lebih mudah untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Kerjasama yang baik antara keluarga dan sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dipraktikkan dan dihargai di rumah."

c. Motivasi dan Minat Peserta Didik

Motivasi belajar agama pada siswa juga dipengaruhi oleh relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa melihat bahwa apa yang mereka pelajari di kelas agama memiliki kaitan langsung dengan kehidupan mereka, mereka cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut. Guru PAI menggunakan metode *problem-based learning* untuk membuat pelajaran agama lebih relevan dan menarik bagi siswa. Dengan metode ini, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam untuk menyelesaikannya.

Selain itu, minat siswa terhadap pelajaran agama juga bisa dipupuk melalui variasi metode pengajaran. Guru PAI dalam wawancara menjelaskan bahwa mereka menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan *jigsaw*, untuk menjaga minat siswa tetap tinggi. Ketika siswa merasa bosan atau kurang memahami suatu materi, guru dapat mengubah metode pengajaran untuk lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga membantu mereka untuk memahami dan

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Guru juga berperan dalam memotivasi siswa melalui pendekatan yang lebih personal. Dengan memahami kebutuhan, minat, dan potensi setiap siswa, guru dapat memberikan dorongan yang tepat untuk memotivasi mereka. Misalnya, guru dapat memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam. Penghargaan seperti ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk terus belajar dan berbuat baik.

Namun, motivasi dan minat siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Misalnya, jika keluarga tidak mendukung atau tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama, siswa mungkin akan merasa kurang termotivasi untuk belajar agama di sekolah. Sebaliknya, jika sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung, siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai Islam

d. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa. Lingkungan yang religius dan kondusif memungkinkan siswa untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan lebih mudah. Kepala sekolah dalam wawancara menyebutkan bahwa sekolah mereka berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritualitas siswa melalui berbagai program pembiasaan, seperti sholat dhuha bersama, pembelajaran yang integratif, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Lingkungan sekolah yang mendukung juga tercermin dalam interaksi antara guru dan siswa. Guru-guru yang menunjukkan keteladanan dalam berperilaku Islami dapat memberikan pengaruh positif yang kuat kepada siswa. Kepala sekolah menekankan pentingnya setiap guru memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran mereka. Dengan demikian, setiap mata pelajaran di sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang penting.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan seperti pramuka, pengajian, dan tahfidzul Quran yang dirancang untuk memperkuat spiritualitas dan akhlak siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa melalui kegiatan pramuka, siswa diajarkan prinsip-prinsip dasar seperti dasa darma pramuka dan tri satya, yang sejalan dengan nilai-nilai

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

Islam. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab.

e. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Dukungan dari orang tua dan masyarakat merupakan faktor eksternal lain yang sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa. Kepala sekolah dan guru PAI yang diwawancarai menekankan pentingnya peran orang tua dalam memperkuat pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan agama anak-anak mereka, baik melalui pengajaran langsung di rumah maupun dukungan terhadap kegiatan keagamaan di sekolah, dapat membantu siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Di sekolah ini, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan agama dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, program hafalan surah pendek yang diadakan di sekolah melibatkan orang tua dalam memantau kemajuan anak-anak mereka. Orang tua diminta untuk membantu anak-anak mereka menghafal surah-surah tersebut di rumah, kemudian menandatangani pencapaian yang telah diperoleh. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas harian di rumah.

Selain dukungan dari orang tua, dukungan dari masyarakat juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Sekolah bekerja sama dengan lembaga keagamaan dan komunitas setempat untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan spiritualitas siswa. Misalnya, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam sering kali melibatkan tokoh agama dan masyarakat sekitar. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih luas di mana nilai-nilai Islam dihidupi dan dihargai.

Dengan dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat, proses internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa dapat berjalan dengan lebih efektif. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa. Dukungan ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah tidak hanya berhenti di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Dampak Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD Inpres 2 Wagom Fakfak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan hormat terhadap orang lain menjadi fokus dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Guru PAI menekankan bahwa pembiasaan harian, seperti mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah, merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri siswa sejak dini. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal nilai-nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan wawancara dengan guru PAI menjelaskan:

*"Untuk memastikan nilai-nilai Islam yang diajarkan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, kami mengadakan pembiasaan. Dimana pembiasaan itu tiap pagi dilaksanakan di depan kelas oleh guru yang melakukan piket untuk mencium tangan orang tua sebelum datang ke sekolah."*²²

Pengajaran nilai-nilai Islam juga berdampak pada penguatan moral dan etika siswa. Melalui metode pengajaran yang beragam, seperti *problem-based learning*, ceramah, dan *jigsaw*, siswa tidak hanya diajarkan tentang konsep moral dan etika, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Guru PAI menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode-metode ini, siswa dapat lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Misalnya, dalam metode *problem-based learning*, siswa diajak untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam, sehingga mereka terbiasa berpikir secara etis dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI dalam wawancara menjelaskan:

"Metode yang paling efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa menurut pengalaman saya yaitu ada beberapa metode, yaitu 13 metode, dan saya biasanya pakai problem-based learning, ceramah, dan jika anak tidak

²² Mumtaziran.S.Pdi.M.pd Guru PAI SDN Inpres III Wagom 2 Agustus 2024

paham kita mengganti metode ke metode jigsaw."²³

Dampak lainnya adalah peningkatan kedisiplinan dan kebiasaan baik siswa. Program seperti sholat Dhuha yang dilaksanakan setiap pagi menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam diri siswa. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebiasaan beribadah sejak dini. Guru PAI mencatat bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar. Guru PAI menyebutkan:

*"Untuk praktek sendiri bagi siswa yang beragama Islam, setiap pagi kami mengajarkan sholat Dhuha untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebiasaan beribadah."*²⁴

Siswa diajarkan untuk saling menghormati dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan pendapat atau latar belakang. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Ini juga sejalan dengan upaya sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai Islam yang tidak hanya relevan di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di luar kelas.

b. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi karakter siswa di SD Inpres 2 Wagom Fakfak dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai Islam telah diinternalisasi oleh siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah observasi langsung oleh guru, di mana perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah dipantau secara berkala. Guru PAI juga menggunakan metode penilaian seperti kuis dan tugas yang dirancang untuk menilai pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menyebutkan dalam wawancara:

*"Kemudian untuk evaluasi, bagi kami guru yang sudah berkompeten dalam bidang IT, kami mengajarkan assignment. Untuk assignment-nya kami menerapkan kuis dalam pembelajaran formatif dan sumatif."*²⁵

²³ Mumtaziran.S.Pdi.M.pd Guru PAI SDN Inpres III Wagom 2 agustus 2024

²⁴ Mumtaziran.S.Pdi.M.pd Guru PAI SDN Inpres III Wagom 2 agustus 2024

²⁵ Mumtaziran.S.Pdi.M.pd Guru PAI SDN Inpres III Wagom 2 agustus 2024

Hasil dari evaluasi ini menunjukkan bahwa program internalisasi nilai-nilai Islam telah berhasil membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, di mana prinsip-prinsip Dasa Dharma Pramuka dan Tri Satya diterapkan, menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab, kerjasama, dan kedisiplinan. Selain itu, siswa yang rajin mengikuti program hafalan surah pendek menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dan sikap yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini membantu sekolah untuk terus mengembangkan metode pengajaran dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menegaskan pentingnya evaluasi dalam wawancara:

"Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator, termasuk perubahan perilaku siswa, hasil penilaian karakter, dan feedback dari guru serta orang tua." ²⁶

Peran orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di SD Inpres 2 Wagom Fakkak juga sangat penting. Sekolah melibatkan orang tua dalam proses ini dengan memberikan tugas seperti hafalan surah pendek yang harus dipraktikkan di rumah dan ditandatangani oleh orang tua. Keterlibatan orang tua membantu memperkuat pengajaran nilai-nilai Islam di sekolah, memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang konsisten di rumah. Guru PAI menyebutkan bahwa orang tua sangat antusias dalam mendukung program ini, dan banyak dari mereka yang melaporkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak-anak mereka di rumah. Kolaborasi ini menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa.

Guru PAI menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam metode pengajaran, dengan beralih ke metode jigsaw ketika siswa mengalami kesulitan, sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Guru PAI menjelaskan dalam wawancara:

"Metode yang paling efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam

²⁶ Kepala Sekolah baidah maulana S.Pd. SDN Inpres III Wagom 2 agustus 2024

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

kepada siswa menurut pengalaman saya yaitu problem-based learning, ceramah, dan jika anak tidak paham kita mengganti metode ke metode jigsaw."²⁷

Selain metode pengajaran, pembiasaan harian seperti sholat Dhuha dan mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah juga menjadi bagian integral dari strategi internalisasi. Aktivitas ini tidak hanya membantu menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, tetapi juga memperkuat ikatan antara siswa dengan guru dan orang tua. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini, karena membangun kebiasaan baik yang konsisten akan mempengaruhi perilaku siswa dalam jangka panjang.

Evaluasi yang dilakukan secara rutin juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan internalisasi. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan terhadap siswa, tetapi juga terhadap efektivitas metode dan strategi yang digunakan oleh guru. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah menyebutkan bahwa feedback dari guru dan orang tua menjadi sumber informasi yang berharga dalam proses evaluasi ini.

Secara keseluruhan, metode dan strategi yang diterapkan di SD Inpres 2 Wagom Fakfak telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Islam. Dukungan dari seluruh pihak, mulai dari guru hingga orang tua, memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun terdapat tantangan, komitmen yang kuat dari semua pihak memastikan bahwa proses internalisasi dapat berjalan dengan baik.

Dampak dari internalisasi nilai-nilai Islam di SD Inpres 2 Wagom Fakfak dapat dilihat melalui berbagai studi kasus dan contoh konkret yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu contohnya adalah perubahan sikap siswa yang terlibat dalam program sholat Dhuha setiap pagi. Program ini tidak hanya membantu siswa dalam membiasakan diri untuk beribadah, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Siswa yang awalnya kurang disiplin menjadi lebih teratur dan bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan kegiatan lainnya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui program-program sekolah dapat memberikan dampak nyata pada pembentukan karakter siswa.

²⁷ Mumtaziran.S.Pdi.M.pd Guru PAI SDN Inpres III Wagom 2 agustus 2024

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

Dampak positif lainnya juga terlihat dalam peningkatan prestasi akademik siswa yang terlibat dalam program internalisasi. Dengan adanya penekanan pada nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab, siswa menjadi lebih fokus dalam belajar dan mampu mencapai hasil akademik yang lebih baik. Guru PAI mencatat bahwa siswa yang disiplin dalam menjalankan ibadah dan tugas-tugas lainnya di sekolah cenderung menunjukkan peningkatan dalam hasil ujian dan tugas-tugas lainnya.

Ketika membandingkan dampak internalisasi nilai-nilai Islam di SD Inpres 2 Wagom Fakfak dengan sekolah-sekolah lain, terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan di sekolah ini memiliki keunikan tersendiri. Di beberapa sekolah lain, internalisasi nilai-nilai Islam mungkin dilakukan melalui metode yang lebih konvensional, seperti ceramah atau hafalan tanpa adanya pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari. Namun, di SD Inpres 2 Wagom Fakfak, pendekatan yang lebih praktis dan berbasis kegiatan, seperti sholat Dhuha dan pembiasaan harian lainnya, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

Dalam hal evaluasi karakter, SD Inpres 2 Wagom Fakfak juga menunjukkan inovasi yang lebih maju dibandingkan beberapa sekolah lain. Penggunaan teknologi dalam evaluasi, seperti kuis berbasis QR code, memberikan metode yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Meskipun beberapa sekolah lain mungkin masih menggunakan metode evaluasi yang lebih tradisional, inovasi di SD Inpres 2 Wagom Fakfak membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

Guru PAI menyebutkan, "Kemudian dalam menghadapi siswa yang masih tidak diijinkan membawa HP, kami memberikan solusi dengan cara membuat kuis dengan paper mode dengan membuat kode QR yang tinggal di-scan oleh siswa di infokus mengenai soal dan gambar."

Perbandingan lainnya adalah dalam hal dukungan sekolah terhadap program tahfidzul Quran dan pendidikan akhlak. Di beberapa sekolah lain, program-program ini mungkin belum terintegrasi secara penuh dalam kurikulum, sementara di SD Inpres 2 Wagom Fakfak, program tahfidzul Quran menjadi salah satu prioritas utama dalam pendidikan nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki komitmen yang lebih kuat dalam mengintegrasikan pendidikan Islam secara holistik ke dalam semua aspek pembelajaran.

Dengan melihat perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan di SD Inpres 2 Wagom Fakfak memiliki

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

keunggulan dalam hal inovasi, keterlibatan orang tua, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, komitmen dan strategi yang tepat telah membantu sekolah ini untuk mencapai hasil yang positif dalam internalisasi nilai-nilai Islam.

PENUTUP

Penelitian ini mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD Inpres 2 Wagom Fakkaf, dengan fokus pada metode dan strategi yang digunakan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berhasil diterapkan melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam rencana pembelajaran dan kegiatan harian siswa. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa metode seperti *problem-based learning*, ceramah, dan pembiasaan harian seperti sholat Dhuha secara signifikan mendukung internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Selain itu, dukungan dari orang tua dan kebijakan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam di SD Inpres 2 Wagom Fakkaf telah terbukti efektif, dengan metode dan strategi yang tepat, seperti pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembiasaan harian. Faktor-faktor kunci yang mendukung proses ini termasuk dukungan penuh dari pihak sekolah, keterlibatan aktif orang tua, dan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan keterbatasan sumber daya, yang perlu diatasi untuk lebih mengoptimalkan proses internalisasi. Secara keseluruhan, keberhasilan proses ini ditentukan oleh kombinasi dari metode yang tepat, dukungan kebijakan, dan partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 16.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 11.
- Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2008), h.202.
- Achmad Syaifuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal Budaya Bangsa* (INDOCAMP, 2019), 14.

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

- Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.21-22.
- Arif Fakhharudin dan Siti Irhamah, *Al-Quran Tafsir Perkata*, 132-160.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 17.
- Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 91.
- A. Rusdiana, “*Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi*”. Jurnal Vol. 3, h. 127.
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2014), 34.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 256.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 336.
- Djuju Sudjana, *Evaluasi Penelitian Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), jlm 215.
- Doni Koesoma dkk, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 82.
- Doni Koesoma, *Pendidikan Krakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2007), 19.
- Edy Purwanto, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Turen Malang*”. Tesis (Universitas Islam Malang, 2023).
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 195.
- Free Software Foundation, *Kamus Inggris-Indonesia_Indonesia-Inggris*, 115.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 155.
- Indra, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Peserta Didik Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antaa Takengan Aceh Tengah*”, Tesis (Universitas Islam Negeri Malang, 20120).
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressido, 2010) 45.
- Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Iplementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.
- I Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat, *Wajah Baru Etika & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 19.
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1996) hlm. 81.
- Kamal Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi nilai-nilai*, (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016), h. 66.

Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, Hasbullah

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 336.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). hlm 178.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15-16.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 104.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm.116.
- M. Selamat Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: CV. HIKAM MEDIA UTAMA), 20.
- Muhammad Tang; Hasbullah; and Sudirman. *Cultural Diversity in Al-Qur'an Perspective*. IJoASER. International Journal on Advanced Scienced, Education, and Religion. STAI Al-Fur'qan Makassar. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/11>
- Nurun Nubuwah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP 01 Islam Almaarif Singosari Malang*”. Tesis (Universitas Islam Malang, 2021).
- Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal 55.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 21.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.1.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm.34.
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), 38.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.270.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 244.
- Sugiyono, *Metode*, hlm.320.
- Sustrisno Hadi, *Metodelogi research, Jilid 1*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologis Universitas Gajah Mada, 1983), hlm.3.